
Implementasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an di PAUD Al-Islah Kota Gorontalo

Wirna Tangahu^{1*}, Samsi Pomalingo²

¹Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Universitas Negeri Gorontalo

Email Correspondence : wirnatangahu@umgo.ac.id

Kata Kunci :

Nilai-nilai karakter, Al-Qur'an, Metode Wafa, PAUD.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an di PAUD Al-Islah Kota Gorontalo sebagai model pendidikan karakter yang efektif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di lembaga tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif, yang memungkinkan penggambaran mendalam terhadap dinamika implementasi pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi karakter di PAUD Al-Islah sangat bergantung pada tiga pilar utama: kepatuhan terhadap kurikulum Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) nasional, visi akhlak Qur'ani sebagai dasar teologis, dan metode Wafa yang inovatif sebagai alat pedagogis. Sinergi antara ketiga pilar ini, ditambah dengan dukungan organisasi yang kuat dan keterlibatan orang tua, menjamin keberlanjutan dan efektivitas model pendidikan karakter di PAUD Al-Islah. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan desain kurikulum terpadu berbasis akidah, serta menjadi referensi empiris bagi lembaga pendidikan PAUD lainnya di Indonesia Timur.

Keywords :

School environment, religious character, Early Childhood

Abstract

This study aims to analyse the implementation of character values based on the Qur'an at Al-Islah Early Childhood Education (PAUD) in Gorontalo City as an effective model for character education. Employing a qualitative approach, the research collects data through participant observation, in-depth interviews, and documentation, in order to understand the process of internalising character values within the

institution. Data analysis is conducted using an interactive model, which allows for a comprehensive portrayal of the dynamics involved in character education implementation. The findings indicate that the success of character implementation at PAUD Al-Islah heavily relies on three main pillars: adherence to the national Character Education (PPK) curriculum, the Qur'anic moral vision as a theological foundation, and the innovative Wafa method as a pedagogical tool. The synergy of these three pillars, coupled with strong organisational support and parental involvement, ensures the sustainability and effectiveness of the character education model at PAUD Al-Islah. This research makes a significant contribution to the development of theories in Islamic Early Childhood Education and the design of an integrated curriculum based on belief, while also serving as an empirical reference for other PAUD institutions in Eastern Indonesia.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sejak usia dini memegang peranan krusial sebagai investasi fundamental dalam penyiapan generasi masa depan yang berakhlak mulia. Periode usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age*, merupakan fondasi utama tempat pembentukan karakter yang kuat terjadi. Pada tahap ini, intervensi pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan harus secara esensial menekankan pada pengembangan kompetensi spiritual dan sosial sebagai bagian integral dari kepribadian anak. Institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki mandat untuk berfungsi sebagai lembaga pertama dan paling penting dalam pembentukan kepribadian inti. Analisis strategis menunjukkan bahwa kegagalan dalam meletakkan fondasi karakter yang kokoh di usia dini akan menghasilkan kerugian jangka panjang yang berdampak pada individu dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, studi terhadap model implementasi karakter yang efektif, seperti yang dijalankan di PAUD Al-Islah, memiliki nilai strategis yang tinggi.

Urgensi pendidikan karakter diperparah oleh tantangan modern yang bersifat kompleks. Salah satu tantangan adalah kemajuan teknologi yang pesat, yang meskipun memfasilitasi informasi, juga menyediakan akses cepat terhadap konten yang merugikan—termasuk kekerasan dan tindakan amoral—yang berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Selain itu, terdapat tantangan internal yang berasal dari lingkungan keluarga, di mana pola asuh yang terlalu permisif seringkali melemahkan disiplin dan ketegasan yang diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia (Rohayani et al., 2023). Pengaruh negatif teknologi digital, terutama penggunaan internet tanpa pengawasan, dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak (Rahmadani & Malik, 2024). Institusi pendidikan yang berbasis nilai keagamaan, seperti PAUD Al-Islah, berfungsi sebagai narasi penyeimbang budaya

yang krusial (*cultural counter-narrative*), menyediakan struktur moral yang kokoh bersumber dari wahyu (Al-Qur'an) sebagai solusi holistik untuk menanggulangi tekanan ganda yang dihadapi anak-anak.

Pemerintah Indonesia merespons krisis karakter ini dengan menetapkan kebijakan strategis, yaitu program Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). Regulasi nasional mengamanatkan bahwa muatan karakter dalam PPK wajib diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada seluruh satuan pendidikan. Selain itu, PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi karakter berbasis Al-Qur'an di PAUD Al-Islah merupakan bentuk artikulasi spesifik dari mandat regulasi nasional ini, yang bersinergi dengan kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Institusi Islam Terpadu secara teologis menerjemahkan "karakter" yang diamanatkan pemerintah menjadi "akhlak Qur'ani," menjadikannya muatan utama PPK. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana standar kebijakan pemerintah diterjemahkan secara operasional di tingkat PAUD melalui kurikulum berbasis Al-Qur'an.

Dalam kerangka pendidikan Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks ritual, tetapi sebagai pilar epistemologis dan landasan moral tertinggi bagi pembentukan *akhlakul karimah*. Tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi yang unggul dan bermartabat, ditarik langsung dari sumber wahyu. Landasan ini diperkuat oleh pujian Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-Qalam ayat 4, yang menyatakan: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Konsep akhlak dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup keseimbangan etis antara hubungan vertikal dengan Pencipta, hubungan horizontal dengan sesama, dan keseimbangan antara pemenuhan rohani dan jasmani. Konsep etika komprehensif inilah yang menjadi basis filosofis utama yang ditanamkan melalui kurikulum PAUD Al-Islah. Oleh karena itu, implementasi di PAUD harus fokus pada internalisasi filosofi moral di balik teks suci, bukan sekadar pengajaran ritual belaka (Mukhid, 2016).

Prinsip pedagogis utama dalam penanaman karakter Islami adalah *uswah hasanah* atau keteladanan yang baik. Prinsip ini berlandaskan pada Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menyebut Rasulullah SAW sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia. Dalam lingkungan PAUD, di mana metode belajar terbaik adalah peniruan, *uswah hasanah* menjadi metode yang paling kuat untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani. Guru (*ustadzah*) diwajibkan menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan, memodelkan bagaimana anak harus berperilaku baik. Konsistensi keteladanan guru adalah faktor penentu yang sangat penting; keberhasilan internalisasi karakter Qur'ani berbanding lurus dengan konsistensi perilaku pendidik. Kualitas implementasi di PAUD Al-Islah harus dievaluasi berdasarkan bagaimana prinsip *uswah hasanah* ini diterjemahkan menjadi protokol interaksi sehari-hari dan pembiasaan seperti salaman, doa, dan sopan santun.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan moral yang jelas, menekankan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran (*siddiq*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab (*amanah*). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral (Ervina et al., 2023) yang harus diinternalisasi sejak dini melalui pembiasaan, pengalaman, dan penguatan secara berkelanjutan. Penelitian telah menegaskan bahwa karakter siswa dapat dikembangkan melalui muatan nilai-nilai Al-Qur'an yang dijadikan sektor utama dalam pengembangan diri. Di Al-Islah, program pembelajaran Al-Qur'an, yang mencakup target Tahfidz dan Tahsin, harus dipandang sebagai media efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter tersebut, dan bukan hanya sekadar target pencapaian kognitif. Keberhasilan institusi ini terletak pada kemampuannya untuk mengubah teks dan ajaran suci menjadi perilaku yang terinternalisasi secara emosional dan sosial pada anak-anak.

Pembentukan karakter yang berhasil pada usia dini memerlukan adaptasi metode pedagogis agar sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Salah satu metode yang diterapkan dalam pendidikan Islami adalah *targhib* (memberikan motivasi atau *reward* untuk perilaku baik) dan *tarhib* (memberikan konsekuensi atau teguran yang mendidik untuk perilaku buruk), disertai dengan penggunaan dialog dan kisah-kisah. Dalam konteks PAUD, penerapan *targhib wa tarhib* harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menghindari trauma atau hambatan perkembangan emosi anak. Implementasi yang ideal harus fokus pada *targhib* (motivasi positif) untuk memastikan pengalaman belajar Al-Qur'an bersifat menyenangkan, efektif, dan tidak menyebabkan anak cepat bosan. Oleh karena itu, pengamatan terhadap Al-Islah harus mencakup protokol mereka dalam menerapkan *tarhib* agar tetap berada dalam koridor mendidik dan mempertimbangkan sensitivitas kognitif dan emosi anak.

Sesuai dengan Peraturan Menteri, penyelenggaraan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal harus mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep *tripusat pendidikan* ini menggarisbawahi pentingnya sinkronisasi. Inkonsistensi implementasi karakter di Al-Islah sangat rentan terhambat jika terjadi disonansi dengan lingkungan rumah, terutama jika pola asuh keluarga cenderung permisif. Data menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penghambat terbesar ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diulang di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan Al-Islah bergantung pada efektivitas program keterlibatan orang tua, seperti kegiatan Qur'an Camp, yang dirancang untuk memastikan nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan di sekolah dapat direplikasi dan didukung secara konsisten oleh orang tua.

Kurikulum yang diterapkan di PAUD Al-Islah mencerminkan model hibrida yang terintegrasi, yaitu Kurikulum Merdeka, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu, dan Pembelajaran Qur'an dengan Metode Wafa. Perpaduan antara Kurikulum Merdeka, yang mendorong kemandirian dan proyek berbasis minat, dengan Kekhasan SIT, yang memprioritaskan akidah dan akhlak, menghasilkan model pendidikan terpadu

yang unik. Implementasi ini tidak hanya menargetkan anak PAUD Al-Islah untuk unggul dalam karakter Qur'ani, tetapi juga kompeten dalam aspek-aspek yang diamanatkan oleh pendidikan nasional. Proses integrasi ini merupakan upaya untuk menghindari disonansi, memastikan bahwa tujuan nasional dan tujuan institusional dapat saling memperkuat. Studi ini penting untuk mengurai bagaimana kurikulum hibrida tersebut dieksekusi di lapangan.

Implementasi karakter berbasis Islam di PAUD Al-Islah harus dipahami dalam konteks lokal Kota Gorontalo. Penelitian menunjukkan adanya praktik serupa di PAUD lain di Gorontalo, yang juga menerapkan karakter Islami melalui aspek pembiasaan harian, seperti sholat dhuha berjamaah, menghafal surah pendek, dan praktik etika sosial dasar. Lingkungan kultural ini menunjukkan adanya dukungan ekosistem pendidikan Islam yang kondusif. Namun, studi Al-Islah menjadi spesifik karena inovasi metodologis mereka, yaitu penggunaan Metode Wafa. Fokus ini memungkinkan analisis yang lebih tajam mengenai bagaimana kualitas implementasi karakter ditingkatkan melalui metodologi yang terstruktur dan menyenangkan, yang berbeda dari praktik *pembiasaan* yang mungkin bersifat lebih umum. Analisis ini krusial untuk memvalidasi klaim Al-Islah sebagai "sekolah percontohan PAUD se-Indonesia timur".

PAUD Al-Islah merupakan bagian integral dari Yayasan Al Ishlah Gorontalo. Dukungan kelembagaan ini memberikan landasan operasional dan sumber daya yang stabil, yang sangat penting untuk keberlanjutan program karakter yang intensif. Komitmen Yayasan terbukti dari visi dan misi yang secara eksplisit menempatkan pembangunan akhlak Qur'ani sebagai poros pendidikan. Stabilitas institusi memungkinkan adanya investasi berkelanjutan, tidak hanya dalam metode inovatif seperti Wafa, tetapi juga dalam pelatihan kompetensi guru Qur'an yang terstruktur. Stabilitas ini merupakan prasyarat penting yang membedakannya dari PAUD yang tidak memiliki dukungan struktural yang kuat.

Visi utama PAUD Al-Islah adalah "Membangun Pondasi Kepribadian Anak Didik yang Berakhlak Qur'ani, Berkarakter, Mandiri dan Unggul". Penggunaan istilah "Berakhlak Qur'ani" sebagai fokus utama menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah rujukan filosofis utama dalam seluruh proses pembentukan karakter. Misi institusi ini secara khusus mencakup penanaman nilai-nilai islami, perwujudan pribadi berakhlak Qur'ani, dan penumbuhan pribadi berkarakter. Secara strategis, Al-Islah juga menetapkan ambisi untuk menjadi "sekolah percontohan PAUD se-Indonesia timur". Klaim keunggulan regional ini menyiratkan adanya inovasi metodologis yang signifikan dan hasil yang diharapkan jauh melampaui rata-rata, membenarkan mengapa institusi ini dipilih sebagai objek studi kasus.

Komitmen Al-Islah terhadap keunggulan Qur'ani terwujud dalam program Al-Qur'an yang menetapkan target ambisius, yaitu Tahfidz minimal menghafal Surah An-Naba dan An-Naziat, serta Tahsin Tuntas 28 Huruf Hijaiah. Program ini juga didukung oleh kegiatan intensif seperti Qur'an Camp. Penetapan target hafalan surah yang relatif panjang untuk anak usia PAUD menunjukkan intensitas program

dan keyakinan pada efektivitas metode yang digunakan. Capaian Tahsin yang tuntas adalah indikator bahwa karakter disiplin, ketekunan, dan kesabaran—nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Qur'ani—diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Target kuantitatif ini secara fungsional diterjemahkan menjadi indikator keberhasilan kualitatif karakter.

Pada tataran operasional harian, internalisasi karakter Qur'ani di PAUD Al-Islah diwujudkan melalui pembiasaan yang mendalam dan konsisten. Pembinaan karakter Islami ini mencakup rutinitas wajib seperti salaman dan mengucapkan salam, sholat dhuha berjamaah, dan kegiatan yang menuntut kemandirian. Pembiasaan ini adalah manifestasi praktis dari prinsip *uswah hasanah*. Sholat Dhuha menanamkan disiplin spiritual, sementara praktik salam dan salaman menanamkan etika sosial dasar. Rutinitas ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang krusial. Keberhasilan Al-Islah, oleh karena itu, harus dievaluasi berdasarkan konsistensi dan kualitas pelaksanaan *pembiasaan* ini, yang merupakan dasar pembentukan akhlak, melebihi sekadar capaian hafalan Al-Qur'an.

Inovasi metodologis di PAUD Al-Islah ditandai dengan pemilihan Metode Wafa untuk pembelajaran Al-Qur'an. Metode Wafa dikenal efektif karena dirancang agar mudah dan menyenangkan, yang merupakan faktor kunci agar anak tidak cepat merasa bosan atau tertekan. Pemilihan metode yang memprioritaskan aspek psikologi perkembangan anak usia dini ini sangat penting, karena memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an—yang merupakan sumber nilai karakter—dilaksanakan dalam suasana positif. Efektivitas Wafa telah divalidasi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini di Gorontalo. Metode Wafa berfungsi sebagai jembatan yang harmonis antara instruksi keagamaan dan penerapan pedagogi modern yang ramah anak.

Penggunaan Metode Wafa memberikan dampak yang melampaui aspek kemampuan teknis membaca Al-Qur'an (Tahsin). Penelitian menunjukkan bahwa metode yang mudah dan menyenangkan ini juga mampu meningkatkan aspek kecerdasan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, bahasa, dan seni. Keterkaitan positif ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani di Al-Islah dirancang secara komprehensif. Metode Wafa berfungsi sebagai katalisator yang tidak hanya mengembangkan disiplin keagamaan tetapi juga keterampilan luas yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka. Hal ini memberikan pembenaran akademis bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai perangkat efektif untuk pengembangan keterampilan intelektual yang lebih luas.

Keberhasilan implementasi karakter dan efektivitas Metode Wafa sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi guru atau *ustadzah*. Keberhasilan pembelajaran Wafa secara spesifik diakibatkan oleh *ustadzah* yang berkompeten dan menguasai strategi pembelajaran dengan baik. Guru adalah variabel pemoderasi krusial; meskipun metode Wafa menyenangkan, jika guru tidak mampu mencerminkan akhlak yang baik, misalnya dengan cara bicara yang keras saat menegur, internalisasi nilai-nilai Qur'ani akan terhambat. Investasi Al-Islah pada

pelatihan guru Qur'an menunjukkan kesadaran institusi akan pentingnya peran ini. Konsistensi *uswah hasanah* dan kompetensi pedagogis guru menjadi penentu apakah tujuan "Berakhlak Qur'ani" dapat dicapai secara berkelanjutan.

Meskipun program di PAUD Al-Islah telah terstruktur, tantangan implementasi karakter terbesar seringkali berasal dari ketidakselarasan antara lingkungan sekolah dan lingkungan luar. Inkonsistensi pola asuh di rumah dan lingkungan yang kurang kondusif, ditambah dengan pengaruh negatif dari teknologi digital yang tidak terkontrol, dapat menyebabkan kemerosotan nilai moral yang ditanamkan di sekolah. Keterbatasan sekolah adalah terletak pada domain di luar pagar. Oleh karena itu, keberhasilan Al-Islah dalam mengatasi *faktor penghambat* eksternal ini, seperti melalui program keterlibatan orang tua dan kegiatan Qur'an Camp, merupakan mekanisme mitigasi yang harus dianalisis. Institusi harus memastikan bahwa nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan dapat direplikasi secara konsisten di rumah.

PAUD Al-Islah memiliki peluang besar untuk keberlanjutan dan pengembangan model yang dapat direplikasi. Peluang ini didukung oleh beberapa faktor pendukung internal, termasuk pendampingan guru yang memadai dan antusiasme alami serta rasa ingin tahu yang tinggi dari anak-anak. Keunggulan metodologis Metode Wafa juga memberikan keunggulan kompetitif. Dengan visi yang jelas untuk menjadi sekolah percontohan di Indonesia Timur, Al-Islah berpotensi mengembangkan model *best practice* yang tidak hanya berhasil di Gorontalo, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi PAUD Islam Terpadu lainnya di wilayah regional. Peluang ini menjadikan Al-Islah sebagai laboratorium hidup yang penting untuk menguji integrasi nilai Islami dengan pedagogi modern.

Studi mendalam terhadap implementasi nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an di PAUD Al-Islah Kota Gorontalo sangat relevan dan memiliki justifikasi akademis yang tinggi. Institusi ini merupakan titik fokus yang ideal karena memadukan tiga elemen kunci: (1) pemenuhan kewajiban Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) Nasional, (2) dasar teologis yang kokoh melalui Visi Akhlak Qur'ani, dan (3) inovasi metodologis yang teruji melalui Metode Wafa. Penelitian ini akan menutup kesenjangan pengetahuan dengan memvalidasi dan mendokumentasikan model integrasi yang diklaim unggul ini. Dokumentasi komprehensif mengenai model operasional Al-Islah akan memberikan referensi empiris yang kuat bagi pengembangan kurikulum PAUD Islam Terpadu lainnya, khususnya di Indonesia Timur, sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat ditanamkan secara efektif, menyenangkan, dan holistik pada usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan justifikasi bahwa tujuannya adalah untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Moleong, 2005), yaitu proses implementasi pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam (*in-depth*)

dan memperoleh pemahaman holistik mengenai bagaimana dan mengapa implementasi tersebut berjalan, bukan sekadar mengukur hasil kuantitatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah Studi Kasus (Case Study) dengan corak deskriptif kualitatif. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi intensif suatu "sistem terikat" (bounded system), yaitu PAUD Al-Islah Kota Gorontalo. Lokasi penelitian adalah PAUD Al-Islah Kota Gorontalo.

Pemilihan lokasi ini dilakukan melalui teknik Purposive Sampling lokasi, yang didasarkan pada relevansi dan kesesuaian lokasi dengan tujuan penelitian, yaitu lembaga yang secara eksplisit melaksanakan program pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Pengumpulan Data dilakukan melalui Observasi Partisipan (*Participant Observation*), Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Analisis Interaktif (Interactive Model) yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (Miles, M.B., & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PAUD Al-Islah: Konteks Geografis dan Keunikan Model

PAUD Al-Islah, yang berlokasi di Kota Gorontalo, merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada dalam konteks geografis Indonesia Timur. Lembaga ini memiliki komitmen kuat yang melampaui kepatuhan kurikulum semata. Keunikan Al-Islah terletak pada dedikasinya untuk memastikan bahwa pendidikan karakter memiliki dasar teologis yang tidak dapat digoyahkan, yang tercermin dalam Visi Akhlak Qur'ani yang diemban (Hikmah, 2021).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Al-Islah secara proaktif melakukan evaluasi berkala terhadap perbaikan mutu pendidikan, khususnya pada implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral. Model operasional Al-Islah didukung oleh mekanisme yang menyeluruh: kurikulum yang terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Mekanisme ini dilaksanakan melalui serangkaian praktik seperti pengajaran, penegakan aturan, pembiasaan, keteladanan, pemotivasian, dan pengawasan. Dukungan orang tua yang kuat dan kerjasama erat antara guru dan yayasan turut memberikan implikasi positif terhadap keberhasilan model ini (Tangahu & Pomalingo, 2022).

Implementasi nilai karakter di PAUD Al-Islah beroperasi sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, di mana setiap pilar berfungsi menguatkan pilar lainnya, memastikan penanaman nilai karakter berbasis Al-Qur'an berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan. PAUD Al-Islah telah menerjemahkan tuntutan PPK Nasional dan visi keislamannya ke dalam serangkaian nilai karakter spesifik. Nilai-nilai yang secara rutin diajarkan dan dibiasakan meliputi keimanan, kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, serta hormat dan santun.⁵ Nilai-nilai ini berakar kuat pada nilai-nilai agama, yang oleh Kurniawan (2013) diklasifikasikan

sebagai salah satu dari empat sumber utama pendidikan karakter di Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama.

Penanaman nilai ini ditekankan melalui pembiasaan hidup agamis, yang merupakan manifestasi praktis dari penekanan ahli pendidikan Islam seperti Dradjat. Pembiasaan positif ini didukung oleh komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, serta pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.

Visi Akhlak Qur'ani berfungsi sebagai jangkar teologis yang membedakan PAUD Al-Islah dari institusi PAUD reguler. Visi ini menyediakan orientasi kurikulum yang didasarkan pada Islam khususnya Al-Qur'an dan Sunnah yang bertujuan untuk mengatasi potensi rendahnya akhlak peserta didik akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya cinta Al-Qur'an.

Penanaman fondasi keimanan dan cinta Al-Qur'an diwujudkan melalui empat pembiasaan utama: semaan Al-Qur'an, mengaji iqra atau Al-Qur'an, hafalan juz amma, dan pelatihan qiro'ah. Praktik-praktik ini harus dilakukan secara berulang-ulang (*repetitive*) untuk memastikan internalisasi nilai sejak usia dini. Dukungan internal lembaga, meliputi visi dan misi sekolah yang kuat, semangat, dan kepribadian guru yang memadai, sangat esensial dalam menjaga konsistensi keteladanan.

Pilar Metode Wafa: Inovasi Pedagogis yang Efektif dan Menyenangkan

Metode Wafa adalah sarana implementasi praktis yang dirancang untuk mencapai visi Akhlak Qur'ani dengan cara yang optimal bagi anak usia dini. Metode ini diterapkan dalam konteks tilawah dan tahfidz. Analisis menunjukkan bahwa Wafa merupakan model pembelajaran yang adaptif, mengombinasikan dua kerangka kerja pedagogis utama: (1) Metode TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan), dan (2) Tahapan 5P (Pembukaan, Pengenalan, Pembelajaran, Penilaian, Penutup).

Keunggulan teknis metode ini adalah kemampuannya mengakomodasi berbagai modalitas belajar anak Visual, Auditorial, dan Kinestetik dan mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak (Sari & Wahyuni, 2024). Penerapan Wafa berhasil menciptakan suasana belajar Al-Qur'an yang lebih hidup, tidak membosankan, dan nyaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Efektivitas ini divalidasi oleh penelitian serupa di Gorontalo yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an (Huntingi, 2022).

Meskipun studi ini berfokus pada validasi model operasional kualitatif, terdapat temuan pendukung yang mengindikasikan dampak positif dari implementasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak Raudhatul Atfal Al-Islah Kota Gorontalo secara berkala menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai agama dan moral mengalami *peningkatan yang baik* setiap tahunnya. Keberlanjutan dan kualitas peningkatan ini dipastikan melalui dukungan orang tua, kerjasama antara guru, dan pihak yayasan.

Pendidikan karakter di Indonesia secara fundamental bersumber dari agama, karena kehidupan individu dan bangsa didasari oleh agama dan kepercayaannya. PAUD Al-Islah memanfaatkan landasan ini untuk memastikan bahwa implementasi PPK, yang bertujuan mengembangkan perilaku terpuji dan nilai universal, didasarkan pada kaidah agama.

Model Al-Islah secara eksplisit menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kebijakan PPK dapat diangkat secara signifikan ketika ia memiliki dasar teologis yang eksplisit. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di Al-Islah, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian⁵, tidak hanya dipandang sebagai norma sosial (yang menjadi fokus PPK Nasional) tetapi sebagai *perintah Ilahi* yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁴ Orientasi ini memberikan motivasi intrinsik dan fondasi etika yang jauh lebih kokoh dibandingkan hanya etika sosial semata, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas implementasi nilai-nilai PPK, terutama dimensi religiusitas.

Justifikasi Teologis Visi Akhlak Qur'ani: Fondasi Akademis

Visi Akhlak Qur'ani Al-Islah beralasan pada prinsip pendidikan Islam yang menekankan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan harus dilakukan sejak dini untuk membekali anak dengan kematangan spiritual dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Ahli pendidikan Islam, Z. Dradjat, menegaskan bahwa pembentukan karakter anak harus dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut pasca lahir melalui pembiasaan hidup agamis (Sulaiman, 2022). Praktik-praktik rutin yang diterapkan di Al-Islah, seperti semaan Al-Qur'an dan hafalan juz amma, merupakan validasi empiris atas teori ini. Dengan membiasakan anak pada praktik keagamaan (misalnya, ucapan *Bismillah* dan *Alhamdulillah*), Al-Islah memastikan kelangsungan keberagaman yang kuat sejak masa kanak-kanak.

Implementasi Visi Akhlak Qur'ani yang terintegrasi di Al-Islah berupaya mengatasi kekhawatiran bahwa lulusan dari sekolah formal terkadang kurang dalam penanaman agama. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dan menggunakan Metode Wafa yang menarik, Al-Islah menawarkan solusi untuk mencegah degradasi akhlak dan membekali anak dengan kerangka spiritual yang terstruktur. Integrasi ini sangat penting karena penelitian menunjukkan urgensi pendidikan anak usia dini berbasis akidah untuk menyediakan fondasi yang kuat bagi perkembangan selanjutnya.

Wafa sebagai Media Transfer Nilai dan Pembentukan Kedisiplinan

Implementasi Wafa menuntut rutinitas dan fokus yang tinggi, secara inheren mendukung pembentukan karakter kedisiplinan dan ketekunan. Pembelajaran dilakukan secara konsisten, seringkali *face to face* selama periode waktu yang terstruktur (sekitar 60 menit) setiap hari (Sari & Wahyuni, 2024). Pengulangan yang terstruktur ini merupakan bentuk pembiasaan yang diperkuat oleh tahapan 5P.

Tahapan 5P—Pembukaan, Pengenalan, Pembelajaran, Penilaian, dan Penutup—memastikan setiap sesi belajar memiliki struktur yang jelas dan terprediksi. Pembukaan yang religius menumbuhkan keimanan, sementara fokus pada Pembelajaran dan Penilaian secara berulang menanamkan kedisiplinan dan ketekunan dalam menguasai materi. Dengan demikian, nilai karakter (disiplin) menjadi efek samping positif dari proses belajar Al-Qur'an yang terstruktur, bukan sekadar materi tambahan.

Kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) adalah elemen kunci yang menjadikan Wafa sebagai pedagogi yang *joyful* dan *holistic*. Keunggulan Wafa terletak pada kemampuannya mengakomodasi modalitas belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK), serta mengoptimalkan kecerdasan majemuk anak. Dalam konteks penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai-nilai (misalnya, sopan santun Qur'ani, kepedulian) diserap melalui berbagai jalur, menjamin penanaman karakter yang menyeluruh (holistik). Anak belajar tidak hanya secara kognitif (menghafal), tetapi juga afektif dan psikomotorik (melalui gerakan atau demonstrasi).

Tahapan TANDUR mengubah konten teologis menjadi pengalaman karakter yang riil. Tahap 'Alami' (*experiencing*) dan 'Demonstrasikan' (*modeling/practicing*) memaksa anak untuk menginternalisasi nilai, bukan sekadar menghafalnya. Misalnya, nilai *hormat* terhadap guru (santun) diperkuat selama proses *face to face*, dan nilai *penghargaan* (kepedulian) ditanamkan secara alami selama tahap 'Rayakan'. Pendekatan konstruktivis dalam TANDUR memastikan penanaman karakter afektif terjadi secara organik, selaras dengan pandangan psikologi perkembangan bahwa anak usia dini belajar melalui bermain, bernyanyi, dan bercerita.

Penciptaan suasana belajar yang hidup, nyaman, dan menyenangkan yang dihasilkan oleh Wafa secara langsung memvalidasi pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered*) dan menolak pandangan bahwa pembelajaran agama harus kaku. Transfer nilai terjadi paling optimal ketika anak berada dalam kondisi emosional yang positif dan termotivasi, menjamin penyerapan karakter yang lebih mendalam.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter di PAUD Al-Islah tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode, tetapi juga pada sistem dukungan organisasi dan lingkungan yang terstruktur. Model ini memberikan referensi empiris yang dibutuhkan, khususnya untuk PAUD IT di Indonesia Timur.

Sistem Dukungan Organisasi: Pembinaan Ruhiyah dan Keterlibatan Orang Tua

PAUD Al-Islah memastikan kualitas sumber daya manusia (SDM) internal melalui program *pembinaan ruhiyah* guru setiap pekan. Fungsi pembinaan ruhiyah ini sangat vital, beroperasi sebagai variabel mediator yang menjamin konsistensi antara Visi Akhlak Qur'ani dan praktik keteladanan sehari-hari. Ahli menekankan bahwa akhlak guru/orang tua sangat berpengaruh pada akhlak anak. Dengan menguatkan keimanan dan karakter guru, Al-Islah secara efektif mengurangi disonansi kognitif

yang mungkin terjadi pada anak, memastikan bahwa narasi nilai yang diajarkan sejalan dengan perilaku yang dicontohkan. Ini merupakan jaminan mutu implementasi non-kurikuler.

Model Al-Islah menyadari bahwa pendidikan karakter hanya efektif jika terdapat koherensi nilai antara sekolah dan lingkungan rumah. Institusi ini secara aktif mendorong *ta'lim* dengan orang tua peserta didik dan *silaturahmi* intensif. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan faktor pendukung kritis, sejalan dengan temuan bahwa komunikasi melalui bercerita membuat anak semakin dekat dengan orang tua dan mempermudah pemantauan perkembangan anak di usia dini. Dengan demikian, Al-Islah memiliki mekanisme *mitigasi risiko* sosial-lingkungan, terutama dalam mengelola faktor penghambat seperti perilaku bawaan siswa sebelum masuk sekolah atau pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Sebagai PAUD IT yang teruji di Gorontalo, Model Al-Islah menawarkan kontribusi yang substansial bagi khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini di regional Indonesia Timur. Terdapat kebutuhan akademis untuk model kurikulum terpadu berbasis akidah yang teruji secara empiris dan mampu menjembatani tuntutan PPK Nasional dengan dasar teologis Islam. Model Al-Islah, yang berhasil mengintegrasikan PPK, Visi Akhlak Qur'ani, dan pedagogi Wafa yang inovatif, menyediakan *blueprint* operasional yang detail dan terperinci. Hal ini melengkapi studi-studi umum mengenai PAUD Islam Terpadu di kawasan.

Keberhasilan Al-Islah dalam menunjukkan peningkatan mutu pendidikan karakter setiap tahunnya, didukung oleh kerjasama erat antara guru dan yayasan, membuktikan bahwa model ini memiliki resiliensi operasional dan berkelanjutan. Dokumentasi komprehensif ini memberikan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh lembaga PAUD IT lainnya di Indonesia Timur, memungkinkan mereka untuk mengadopsi metodologi terbaik (seperti Wafa) sambil mempertahankan identitas keagamaan yang kuat dan relevan secara kebijakan. Model ini adalah contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan dapat mengkontekstualisasikan kurikulum global/nasional dengan kebutuhan lokal/teologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an di PAUD Al-Islah Kota Gorontalo merupakan sebuah model integrasi trilogi yang valid dan unggul. Keunggulan ini didorong oleh interdependensi tiga pilar utama yaitu Kepatuhan dan Arah Kurikulum (PPK): Memastikan bahwa PAUD Al-Islah memenuhi kewajiban nasional dan memasukkan nilai-nilai universal, dengan menjadikan karakter religius sebagai sumber fundamental. Jangkar Filosofis (Visi Akhlak Qur'ani): Menyediakan basis teologis yang kokoh, mengubah kepatuhan eksternal menjadi motivasi intrinsik melalui penanaman cinta Al-Qur'an dan pembiasaan spiritual yang mendalam. Katalis Pedagogis (Metode Wafa): Berfungsi sebagai alat transfer nilai yang adaptif. Melalui TANDUR dan 5P, Wafa memastikan penanaman nilai karakter (disiplin, ketekunan,

kepedulian) berlangsung secara *efektif, menyenangkan* (melalui multisensori), dan *holistik* (mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak).

Sinergi antara tiga pilar ini, ditambah dengan sistem dukungan organisasi yang kuat (pembinaan ruhiyah guru dan sinergi keluarga), menjamin keberhasilan dan keberlanjutan model Al-Islah dalam membentuk kepribadian mulia pada anak usia dini. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi teori Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan desain kurikulum yakni Validasi Kurikulum Terpadu Berbasis Akidah dan Pengembangan Pedagogi Al-Qur'an yang Holistik.

REFERENSI

- Ervina, Ma'rifah, N., Zulkarnain, A. I., Aghnaita, & Afifah, N. (2023). Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Qur'ani Pada Anak Usia Dini. *Tarbiyah Suska Conference Series*, 1(2), 4–5.
- Hikmah, N. (2021). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahfidz Al Qur'an Berbasis Developmentally Appropriate Practice. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 875–888. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.3051>
- Huntingi, K. J. (2022). Penerapan Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di PPIIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto. *ECIEJournal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(02), 190–197.
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methode Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong. (2005). Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya. *Metode Penelitian Kualitatif*, 48–61.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13(2), 310–328.
- Rahmadani, S., & Malik, L. R. (2024). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini. *Educasia*, 9(3), 157–168. <https://doi.org/doi: http://doi.org/10.21462/educasia.v9i3.268>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Slamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Sari, P. K., & Wahyuni, A. (2024). Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.408>
- Sulaiman, W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 6(5), 3953–3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Tangahu, W., & Pomalingo, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1051–1064.